

Standar Kecantikan dalam Film *Imperfect*: Sebuah Pendekatan Semiotika

Alena Bella Angelika¹, Nigar Pandrianto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: alena.915210182@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: nigarp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 20-12-2024, revisi tanggal : 25-01-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 21-02-2025

Abstract

This research aims to analyze the representation of beauty standards in the film Imperfect through Roland Barthes semiotic approach. The background to this research focuses on how beauty standards prevailing in society are often influenced by the media, including films, which can shape individual perceptions and expectations regarding physical appearance. The film Imperfect depicts the main character's journey in facing social pressure regarding physical appearance. Using the concepts of denotation and connotation, this analysis identifies how visual and narrative elements shape meanings of beauty that are often unrealistic. Barthes emphasized that signs in films not only represent physical beauty, but also create myths that influence people's perceptions. The results of the analysis show that this film functions as a critique of rigid beauty standards, as well as highlighting the importance of self-acceptance and diversity. Through complex representation, Imperfect invites the audience to reflect on the beauty values that exist in society, while simultaneously challenging the norms that often oppress individuals, especially women. This research provides new insights into the relationship between media, culture, and identity construction. It is hoped that the results of this research will provide a deeper understanding of the influence of media on perceptions of beauty and how the film Imperfect reflects and criticizes beauty standards that apply in society, especially in the context of career, love and social pressure related to physical appearance.

Keywords: *beauty standards, Imperfect movie, popular culture, representation of beauty, semiotics, visual analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi standar kecantikan dalam film *Imperfect* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus kajian penelitian ini berfokus pada bagaimana standar kecantikan yang berlaku di masyarakat sering kali dipengaruhi oleh media, termasuk film, yang dapat membentuk persepsi dan harapan individu terhadap penampilan fisik. Film *Imperfect* menggambarkan perjalanan karakter utama dalam menghadapi tekanan sosial terkait penampilan fisik. Dengan menggunakan konsep denotasi dan konotasi dalam semiotika Roland Barthes, analisis ini mengidentifikasi bagaimana elemen visual dan naratif membentuk makna kecantikan yang sering kali tidak realistis dengan menggunakan metode penelitian semiotika. Barthes menekankan bahwa tanda-tanda dalam film tidak hanya merepresentasikan kecantikan secara fisik, tetapi juga menciptakan mitos yang memengaruhi persepsi masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini berfungsi sebagai kritik terhadap standar kecantikan yang kaku, serta menyoroti pentingnya penerimaan diri dan keberagaman. Melalui representasi yang kompleks, *Imperfect* mengajak penonton untuk merefleksikan nilai-nilai kecantikan yang ada dalam masyarakat, sekaligus

menantang norma-norma yang sering kali menekan individu, terutama perempuan. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang hubungan antara media, budaya, dan konstruksi identitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengaruh media terhadap persepsi kecantikan serta bagaimana film *Imperfect* merefleksikan dan mengkritisi standar kecantikan yang berlaku di masyarakat, khususnya dalam konteks karier, cinta, dan tekanan sosial terkait penampilan fisik.

Kata kunci: analisis visual, budaya populer, film *Imperfect*, representasi kecantikan, semiotika, standar kecantikan.

1. Pendahuluan

Kecantikan merupakan salah satu faktor penting dalam penampilan perempuan. Secara umum, kecantikan diukur tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga mencakup kepribadian, kecerdasan, dan tingkat pendidikan (Afifah & Anjar, 2023). Standar kecantikan sendiri kerap dipengaruhi oleh perpaduan tradisi lokal dan budaya global yang semakin menguat melalui perkembangan media dan teknologi. Sejak usia dini, perempuan diajarkan untuk memperhatikan penampilan fisik sebagai bagian dari pembentukan rasa percaya diri. Dalam perspektif media, salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi kecantikan adalah film (Mellicia & Utami, 2022). Sebagai medium komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan kepada audiens secara luas. Film memiliki kekuatan menjangkau beragam lapisan sosial dan memengaruhi persepsi penonton (Sobur, 2015).

Sebagai media audio-visual, film memadukan elemen gambar, suara, dan narasi untuk mengkomunikasikan pesan kepada kelompok penonton tertentu, bahkan hingga jutaan orang di seluruh dunia. Selain fungsi hiburan, film juga sering dimanfaatkan sebagai media komentar politik dan sosial. Banyak pembuat film menggunakan karyanya untuk mengkritisi institusi sosial dan politik, mengadvokasi keadilan sosial, serta mendorong perubahan budaya. Pesan yang disampaikan melalui film sangat bergantung pada tujuan pembuatannya, baik untuk hiburan, penyuluhan, maupun kampanye sosial. Film juga memegang peranan penting dalam membantu masyarakat memahami, menerima, atau mengelola informasi yang kompleks, dengan menyajikannya dalam bentuk cerita fiksi maupun kisah nyata dari kehidupan sehari-hari (Huda & Nafsika, 2023, 2023).

Peran film sebagai media komunikasi massa dapat dilihat dari kekuatan elemen visualnya. Melalui penceritaan yang memadukan gambar, suara, dan alur naratif, film mampu melibatkan penonton secara emosional dan intelektual, serta menyampaikan ide dan emosi kompleks dengan cara yang mudah diakses. Di sisi lain, film juga kerap dimanfaatkan sebagai instrumen periklanan dan pemasaran. Dalam konteks ini, film dapat mempromosikan produk, layanan, atau program sosial, memengaruhi perilaku konsumen, meningkatkan kesadaran publik, serta mendorong perubahan sosial, tren budaya, dan perkembangan ekonomi.

Film dapat dimanfaatkan dalam periklanan, pemasaran, serta sebagai media komentar sosial dan politik untuk menjangkau audiens yang beragam (Undiana et al., 2020). Dalam banyak produksi film, perempuan kerap ditempatkan sebagai tokoh utama, dan isu kecantikan sering diangkat sebagai tema sentral (Ariani, 2015). Alur cerita film kerap menampilkan realitas kehidupan sehari-hari perempuan, termasuk

permasalahan terkait kecantikan. Namun, kecantikan perempuan tidak memiliki ukuran yang absolut; ia senantiasa berubah seiring perkembangan zaman, nilai-nilai adat dan budaya, serta kemajuan media massa (Yunita & Erawan, 2019). Ketidakpastian standar ini seringkali memunculkan persepsi yang bias, misalnya anggapan bahwa tubuh kurus dan langsing lebih menarik (Sebayang, 2017). Standar kecantikan sebagian besar dibentuk dan disebarluaskan melalui media massa, termasuk film. Representasi tersebut juga diperkuat oleh media sosial, televisi, dan iklan yang mempengaruhi cara individu memandang diri sendiri dan orang lain (Humaira, 2024). Dalam konteks komunikasi massa, media tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen penyampai pesan yang membentuk persepsi dan sikap publik, termasuk pandangan tentang kecantikan, melalui konstruksi narasi dan visual yang disajikan.

Di Indonesia, salah satu rumah produksi film yang berpengaruh adalah Kharisma Starvision Plus. Salah satu karya terkenalnya adalah film komedi *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini diadaptasi dari novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, yang mengangkat pengalaman pribadi penulis terkait penilaian terhadap kecantikan. *Imperfect* menyoroti perjuangan perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang berlaku di masyarakat, sekaligus menegaskan bahwa penilaian kecantikan sering kali didasarkan pada penampilan fisik semata, tanpa mempertimbangkan aspek non-fisik seperti karakter, kepribadian, dan kualitas batin. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi kecantikan dalam film *Imperfect*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca terkait analisis semiotika film tersebut, khususnya dalam mengkaji representasi pesan moral yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna-makna mengenai konsep kecantikan perempuan Indonesia yang terkandung dalam film *Imperfect* serta memberikan masukan bagi pembuat film dan industri perfilman untuk lebih peka dalam menggambarkan standar kecantikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi penanda yang muncul dalam film melalui analisis semiotika pada setiap adegan, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai representasi standar kecantikan. Penelitian kualitatif, menurut Fadila (Fadila, 2017) berfokus pada analisis deskriptif yang memberikan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Untuk mendukung proses analisis, penelitian ini juga memanfaatkan referensi dari artikel dan jurnal ilmiah. Objek penelitian adalah film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, sedangkan subjek penelitian adalah standar kecantikan yang direpresentasikan di dalamnya (Sugiyono, 2017).

Fokus penelitian diarahkan pada tanda-tanda yang terdapat dalam film, seperti gambar, teks, dan adegan yang memuat simbol standar kecantikan perempuan. Analisis dilakukan secara deskriptif dan induktif dengan mempertimbangkan konteks sosial yang memengaruhi representasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi tanda, baik pada tingkat denotasi, konotasi, maupun mitos. Adegan yang dianalisis adalah yang berkaitan dengan karakter utama, Rara

(diperankan oleh Jessica Mila), yang menjadi simbol standar kecantikan dalam narasi film. Data dikumpulkan melalui observasi adegan, dokumentasi, dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan gambar (*screenshots*) dari film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* yang diakses melalui platform Netflix, serta dari versi film yang tersedia, sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Proses analisis meliputi pengumpulan data, penyusunan data, pembacaan, pemilihan adegan relevan, dan penafsiran tanda berdasarkan kategori denotasi, konotasi, dan mitos. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai sumber data (*data triangulation*) serta melibatkan peneliti lain untuk memvalidasi hasil analisis (*investigator triangulation*) mengenai representasi standar kecantikan dalam film *Imperfect* (Sugiyono, 2017).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Hasil analisis terhadap film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* menggunakan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan tiga komponen utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam kerangka Barthes, konotasi mencakup pemahaman subjektif yang membentuk ideologi, yang kemudian melahirkan mitos untuk membenarkan nilai-nilai sosial. Analisis dilakukan pada setiap adegan untuk melihat bagaimana karakter Rara, yang diperankan oleh Jessica Mila, merepresentasikan tantangan terhadap standar kecantikan yang tidak realistis, sekaligus menampilkan sisi maskulin perempuan. Film ini mengisahkan mitos kecantikan ideal yang membuat Rara merasa dirinya tidak cukup cantik akibat standar masyarakat yang dipengaruhi media. Proses transformasi fisik yang dialami Rara mencerminkan mitos “perubahan diri” yang sering kali diasosiasikan dengan upaya mendapatkan penerimaan sosial. Dalam beberapa adegan, Rara menghadapi *body shaming* dan perbandingan tidak adil dengan adiknya, Lulu, yang dinilai lebih sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku.

Pengaruh media sosial terhadap citra tubuh dan kesehatan mental menjadi salah satu sorotan penting film ini. Menurut Debora, standar kecantikan yang berkembang di media sosial sering kali tidak realistis, sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang dapat memperburuk gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Banyak individu merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi fisik yang sulit dicapai. Debora menambahkan, tren kecantikan juga terus berubah seiring perkembangan budaya, seperti dominasi budaya Korea dalam tren kecantikan Indonesia, yang semakin memperkuat rasa tidak puas terhadap penampilan diri.

Penerimaan diri menjadi kunci untuk mengatasi tekanan sosial tersebut. Individu yang mampu menerima kelebihan dan kekurangannya cenderung lebih resilien terhadap pengaruh standar kecantikan yang kaku. Penerimaan diri tidak hanya terkait dengan fisik, tetapi juga meliputi kekuatan dan kelemahan personal. Proses ini sangat krusial bagi remaja dan dewasa muda yang sedang mencari identitas. Tanpa penerimaan diri, individu berisiko mengalami masalah psikologis serius, termasuk tekanan finansial atau kesehatan akibat upaya berlebihan mengubah penampilan.

Sebagai tokoh utama, Rara menggambarkan perjuangan menjadi diri sendiri di tengah tekanan media dan masyarakat. Menurut Zita, film ini mengajak penonton merenungkan definisi kecantikan yang lebih inklusif, dengan menekankan bahwa kecantikan sejati berasal dari kualitas internal, bukan semata penampilan fisik. Film

ini juga mendorong audiens mempertanyakan konstruksi sosial mengenai kecantikan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kehidupan individu. Secara keseluruhan, *Imperfect* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang mengangkat isu penerimaan diri dan bias standar kecantikan. Melalui analisis semiotika Barthes, film ini memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dan media dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari perempuan dan membentuk pandangan mereka terhadap diri sendiri. Pesan utama film menekankan pentingnya menerima diri apa adanya, tanpa harus tunduk pada standar atau tren yang tidak realistis.

Pandangan Zita yang menilai film ini sebagai sarana kritik sosial sejalan dengan harapan agar karya audio-visual dapat membuka diskusi publik dan meningkatkan kesadaran tentang isu *body shaming* serta tekanan kecantikan. Sementara itu, Debora menegaskan bahwa standar kecantikan yang terus berubah, dipengaruhi oleh media dan masyarakat, memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Tekanan untuk memenuhi ekspektasi fisik yang tidak realistis dapat memicu rasa tidak percaya diri, rasa tidak aman, kecemasan, hingga depresi. Oleh karena itu, penerimaan diri, pemahaman akan identitas personal, serta dukungan sosial menjadi fondasi penting bagi kesehatan mental yang positif.

Berikut adalah potongan adegan dari film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakasa yang dianalisis menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes:

Tabel 1. Hasil Analisis *Scene*

Scene 1 menit 00:04:36	
	
Deskripsi	Dalam gambar menjelaskan teman-teman ibu Debby yang sedang bermain kerumah ibu Debby lalu bertemu Rara dan Lulu. Kemudian membandingkan mereka. Lulu yang dipuji terus menerus, sedangkan Rara diejek “Gendutan” , “Kamu tuh punya pacar gak sih.”
Dialog	Lulu: “Halo tante..” Teman - Teman Debby: “Halooo.” Teman Debby: “Kalian tuh beda banget yaa adek kakak..” Teman Debby 1: “Lulu yaampunn.., kamu tuh ya selalu cantik banget.”
Denotasi	Pada gambar di atas, yaitu Rara yang telah bersiap untuk pergi bersama Dika (pacar Rara). Saat Rara kembali, ia melihat teman-teman perempuan Ibunya yang sedang berkumpul dirumahnya.. Lalu mereka mengomentari fisik Rara dan bertanya-tanya tentang

	pekerjaan Rara. Kemudian Lulu (adik Rara) keluar kamarnya memutar balik dan bertemu dengan teman-teman Ibunya. Lalu teman-teman ibu Rara bergantian memandang Rara dan Lulu karena penampilan fisik mereka yang terlihat sangat berbeda.
Konotasi	Hal itu terlihat ketika Rara keluar dari kamarnya dan teman-teman perempuan ibu Rara (Debby) yang tiba-tiba berkunjung, mereka terkejut dengan penampilan Rara saat itu. Dalam percakapan dengan teman-teman Debby, mereka menyebutkan, "Rara, kamu gendutan ya? Nggak apa-apa," yang merupakan sindiran mengenai berat badannya. Mereka menilai tubuh Rara tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di Indonesia. Dari dialog tersebut, terlihat jelas ketika salah satu temannya bertanya, "Kamu punya pacar atau tidak?" dengan ekspresi yang merendahkan. Selain itu, ketika Lulu (adik Rara) keluar dari kamarnya, teman-teman ibunya langsung membandingkan penampilan Rara dengan Lulu yang terlihat sangat berbeda.

Sumber: Film *Imperfect*

Salah satu mitos utama yang ditampilkan dalam film *Imperfect* adalah mitos mengenai kecantikan fisik yang ideal. Dalam salah satu adegan, karakter utama Rara dibanding-bandingkan oleh teman ibunya, Ibu Debby. Mitos yang dapat diidentifikasi dari adegan ini adalah gagasan bahwa keluarga yang bahagia dan sukses adalah keluarga yang ideal secara sosial dan material. Dalam konteks ini, keluarga Rara memiliki harapan tinggi terhadap dirinya, khususnya terkait penampilan fisik. Mitos ini, yang berhubungan dengan peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tradisional dan harapan sosial dapat membentuk cara individu menilai dirinya.

Dengan mengaitkan analisis ini (Tabel 1) dengan teori representasi dan semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bagaimana film mampu membentuk dan memengaruhi perspektif masyarakat terhadap isu-isu penting. *Imperfect* tidak hanya merefleksikan realitas sosial masa kini, tetapi juga mengajarkan pentingnya menerima keberagaman dan menghargai diri sendiri. Film ini merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi standar kecantikan yang ada. Karakter utama berjuang melawan stereotip kecantikan yang sering kali menuntut perempuan untuk memenuhi ekspektasi tidak realistis. Melalui perjalanan tokoh, penonton diajak memahami bahwa kecantikan sejati bersumber dari penerimaan diri dan rasa percaya diri, bukan semata-mata dari penampilan luar. Film ini menyoroti realitas bahwa kecantikan sering kali dinilai dari aspek fisik (*outer beauty*) tanpa mempertimbangkan kualitas internal (*inner beauty*).

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, khususnya bagi pembuat film dan industri media. Dengan memahami bagaimana kecantikan direpresentasikan, para pembuat film dapat lebih peka terhadap isu-isu sosial dan budaya terkait kecantikan. Hal ini diharapkan dapat mendorong produksi film yang lebih inklusif, mendukung keberagaman, dan menghindari penggambaran stereotip yang merugikan. Secara keseluruhan, *Imperfect* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan penting tentang penerimaan diri dan keberagaman dalam kecantikan. Melalui analisis mendalam, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pembaca maupun industri perfilman, serta mendorong perubahan positif dalam cara kecantikan dipersepsikan dan direpresentasikan di media.

4. Simpulan

Representasi kecantikan dalam film ini menunjukkan bahwa norma sosial dan budaya memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan standar kecantikan di masyarakat. Makna kompleks mengenai cara pandang terhadap kecantikan, khususnya pada perempuan, dibangun melalui tanda-tanda yang muncul dalam bentuk visual, karakter, dan dialog. Selain itu, *Imperfect* menyoroti perjuangan karakter utama dalam menerima dirinya sendiri sekaligus menantang standar kecantikan yang berlaku. Film ini menegaskan bahwa kecantikan sejati diukur melalui rasa percaya diri, bukan semata-mata dari penampilan fisik. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai hiburan, film ini juga menjadi kritik sosial terhadap standar kecantikan yang tidak realistis.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, *Imperfect* berhasil menyampaikan pesan bahwa kecantikan sejati terletak pada penerimaan diri dan penghargaan terhadap keberagaman, serta pentingnya menghindari stereotip yang membatasi. Kesimpulan ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang representasi kecantikan dalam media, sekaligus mendorong diskusi lebih lanjut terkait isu gender dan identitas dalam konteks budaya populer.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penelitian ini dari awal hingga terbitnya publikasi atas hasil penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Afifah, N. B., & Anjar, A. Y. (2023). *Kecantikan Sebagai Ideal Self Perempuan*.
Ariani, M. (2015). *Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film "200 Pounds Beauty"* Karya Kim Young Hwa. 3(4), 320–332.
Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020a). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (Nkcthi)." In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
Fadila, R. (2017). *Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film "Mona Lisa Smile"* (Studi Analisis Semiotika).
Huda & Nafsika, 2023 (2023). Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan.
Humaira, Z. N. (2024). *Hirarki Pengaruh Iklan Produk Kecantikan Pada Media Massa Televisi Terhadap Khalayak*.
Maulina, D. P. (2018). Perilaku Mempercantik Diri Dikalangan Mahasiswi Melalui Natasha Skin Clinic Center Di Padang. *Jurnal E-Skripsi Universitas Andalas*, 1.

- Mellicia, & Utami, L. S. S. (2022). *Pengaruh Penyebaran Isu Standar Kecantikan Korea Selatan Melalui Media Social Terhadap Perilaku Penggemar K-Pop*.
- Sebayang, C. M. (2017). *Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah Di Media Televisi*.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Pt. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cv Alfabeta.
- Undiana, N. N., Sarbeni, I., Ardiansyah, A., & Razan, A. P. (2020). *Komunikasi Massa Pada Kerja Kuratorial Festival Film Sineas Mahasiswa 2020 Di Bandung*. 2, 15–29.
- Yunita, B., & Erawan, E. (2019). *Representasi Kecantikan Dalam Iklan Wrp On The Go Untuk Membentuk Citra Perempuan Cantik*. 7(4), 89–102.